

ANALISIS *FRAUD PENTAGON* SEBAGAI PERSPEKTIF DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

(Studi Empiris pada Perusahaan Anggota Indeks SRI-KEHATI yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017)

THE ANALYSIS OF FRAUD PENTAGON AS A PERSPECTIVE IN DETECTING FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT (An Empirical Study on SRI-KEHATI Index Member Companies Listed in Indonesia Stock Exchange during 2012-2017)

Triantalo Darma Putra¹, Majidah²

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

triantdp@gmail.com, majidah@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Kecurangan adalah suatu bentuk tindakan melawan hukum yang sengaja dilakukan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dan merugikan pihak lain. Kecurangan laporan keuangan yang merupakan salah satu dari tiga kategori utama kecurangan atau disebut dengan istilah *fraud tree*. Sehingga hal tersebut mengakibatkan kekeliruan yang dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh fraud dalam teori fraud pentagon (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi) terhadap kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan metode Beneish M-score model pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan audited perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh 13 perusahaan indeks SRI-KEHATI dengan periode penelitian empat tahun yaitu tahun 2012-2017 atau dengan kata lain terdapat 78 sampel dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dengan menggunakan software IBM SPSS statistik 25.

Hasil penelitian menunjukkan financial target, ineffective monitoring, nature of industry, perubahan direksi dan frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara parsial ineffective monitoring, perubahan direksi dan frekuensi kemunculan foto CEO terhadap kecurangan laporan keuangan berpengaruh negatif dan nature of industry berpengaruh secara positif, sedangkan financial target tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan periode penelitian dan dapat menggunakan objek penelitian yang berbeda. Bagi manajemen perusahaan disarankan untuk lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan yang bebas dari kecurangan. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi, dan bagi regulator dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai wacana perbaikan regulasi mengenai faktor yang melatar belakangi kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: *Beneish M-Score, Fraud, Fraud Pentagon, Kecurangan Laporan Keuangan*

Abstract

Fraud is a form of unlawful action that is intentionally carried out to obtain personal or group benefits and harm other parties. Fraudulent of financial statements which is one of the three main categories of fraud or referred to as fraud tree. So it may cause of mistakes can be misleading in decision making.

This study aims to examine the effect of fraud pentagon fraud theory (pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance) on fraudulent financial statements using the Beneish method M-score model on companies listed in SRI-KEHATI index the Indonesia Stock Exchange for the period 2012-2017.

The data used in this study are secondary data in the form of annual reports and companys audited financial statements that are used as research samples. The sample selection technique in this study used purposive sampling so that 13 companies listed in SRI-KEHATI index were obtained with a four-year study period consist of 2012-2017 or in other words there were 78 samples in this study. The data analysis technique used was descriptive statistical analysis and logistic regression analysis using IBM SPSS 25 statistical software.

The results showed that financial targets, ineffective monitoring, nature of industry, changes in directors and the frequency of appearance of CEO photos had an effect on simultaneous to fraudulent financial statements. Partially ineffective monitoring, changes in directors and the frequency of appearance of CEO photos of fraudulent financial statements have a negative effect and the nature of industry has a positive effect, while financial targets have no effect on fraudulent financial statements.

This research is expected to be used as a reference and for future researchers it is recommended to add the research period and can use different research objects. For company management it is recommended to be more careful in presenting financial statements that are free from fraud. For investors, the results of this study can be used as material for consideration of investment decisions, and for regulators can use the results of this study as a discourse to improve regulation regarding factors underlying the fraudulent financial statements.

Keywords: *Beneish M-Score, Fraud, Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting*

1. Pendahuluan

Laporan keuangan sejatinya harus memenuhi kualitas keandalan. Artinya sebuah laporan keuangan harus mampu bebas dari informasi yang menyesatkan, kesalahan yang material, dan dapat diandalkan pemakainya atau memenuhi komponen kualitatif *faithfulness representation*. Tujuan dari pelaporan keuangan perusahaan, yaitu untuk menyediakan informasi yang berguna dalam proses pengambilan keputusan bisnis, baik untuk manajemen dalam melakukan evaluasi kelangsungan hidup perusahaan ataupun untuk pihak eksternal untuk proses pengambilan keputusan lain (FASB, 1978).

Kecurangan atau *fraud* adalah perbuatan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan cara melawan hukum. *Association Certified Fraud Examiner* (ACFE) menyatakan bahwa pada tahun 2016 terjadi peningkatan kecurangan laporan keuangan dari 9,0% menjadi 9,6%. Motif dalam melakukan kecurangan laporan keuangan cenderung dipicu oleh lima faktor yang disebut dengan *fraud pentagon*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*) (Tuanakotta, 2010; Horwath, 2011).

Kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia memang masih belum bisa terhindarkan. Terbukti pada laporan yang diungkapkan ACFE (2016) memiliki 42 kasus merupakan terbanyak ke-2 dari negara-negara Asia-Pasifik. Sebagai contoh yang terjadi pada PT Timah (Persero) yang merupakan perusahaan yang terindeks dalam indeks SRI-KEHATI (perusahaan yang berorientasi pada lingkungan) telah memberikan laporan keuangan fiktif sebesar Rp 59 milyar pada tahun 2015. Hal ini didukung juga dengan hasil perhitungan menggunakan *Beneish M-score Model* pada laporan keuangan PT Timah yang menunjukkan angka lebih besar dari -2.22, sebanyak 3 tahun selama tahun penelitian ini.

Tekanan adalah suatu dorongan yang muncul karena kebutuhan atau masalah finansial atau keserakahan. Beberapa faktor risiko yang berkaitan dengan tekanan dalam kecurangan adalah tekanan berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi ekspektasi (*target*) pihak ketiga (Ulfah *et al.*, 2017). Pada penelitian ini, tekanan akan diprosikan dengan *financial target* dalam hal ini profitabilitas (ROA).

Kesempatan merupakan kondisi di mana seseorang dapat melakukan tindakan yang memungkinkan terjadinya *fraud*, selain itu pelaku kecurangan juga percaya tindakannya tidak akan terdeteksi. Kesempatan dapat terjadi karena lemahnya penegasan sanksi dan ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja (Karyono, 2013). Dalam penelitian ini, kesempatan diprosikan dengan *ineffective monitoring* dan dihitung dengan rasio komisaris independen dengan dewan komisaris (BDOUT).

Rasionalisasi (*Rationalization*) merupakan sikap pembenaran terhadap tindakan kecurangan yang telah dilakukan berdasarkan pembenaran seseorang, artinya bahwa perbuatan tersebut bukanlah pelanggaran (Siddiq *et. al.* 2017; Priantara 2013). Dalam penelitian ini, yang juga merupakan kebaruan penelitian, rasionalisasi diprosikan dengan *nature of industry* dalam hal ini menggunakan rasio perubahan piutang (RECEIVABLE).

Kompetensi adalah kemampuan yang merujuk pada kemampuan seseorang dalam suatu perusahaan untuk memberi kesempatan dalam melakukan kecurangan. Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa kecurangan tidak mungkin dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kompetensi. Dalam penelitian ini, kompetensi diprosikan dengan pergantian direksi.

Arogansi adalah suatu sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan tidak berlaku untuk dirinya. Arogansi dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan memanfaatkan wewenangnya (Bawekes, 2018). Arogansi dalam penelitian ini diprosikan dengan frekuensi kemunculan foto CEO.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) membahas tentang hubungan keagenan antara prinsipal dan agen. Menurut Jensen dan Meckling (1976) pada Akbar (2017) teori keagenan menempatkan hubungan keagenan ada karena sebuah pendelegasian wewenang dari investor (prinsipal) kepada manajemen (agen) untuk bekerja atas kepentingan prinsipal. Namun teori keagenan ini menimbulkan informasi yang asimetri ketika agen yang memiliki informasi lebih banyak dari pada prinsipal, mengetahui celah-celah tertentu mengenai praktik manipulasi kecurangan keuangan dan bagaimana menutupinya. Konsekuensinya, kondisi tersebut dapat mengakibatkan terjadinya konflik kepentingan atau konflik keagenan (Rachmawati & Marsono, 2014).

Tekanan

tekanan adalah suatu dorongan yang muncul karena kebutuhan atau masalah keuangan atau keserakahan. Tekanan yang dialami oleh manajemen dalam kecurangan karena dituntut untuk memenuhi ekspektasi (target), hal ini mengacu pada profitabilitas atau tingkat tren yang diharapkan dari investor atau pihak eksternal lainnya. Tekanan dapat diprosikan dengan *financial target* yang dihitung dengan *Return on Asset* (ROA), karena *financial target* adalah risiko tekanan pada manajemen atas pemenuhan ekspektasi pihak-pihak lain. Maka perhitungan ROA yang mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan atas setiap nilai dalam total aset (Hery, 2016). ROA dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Kesempatan

Kesempatan atau *opportunity* adalah kondisi di mana seseorang dapat melakukan tindakan *fraud*, suatu kondisi tersebut dapat berupa pengendalian intern yang lemah, Fungsi pengawasan dari dewan komisaris independen yang kurang baik merupakan indikasi dari fungsi pengendalian yang lemah. Fungsi pengawasan dari dewan komisaris independen dalam bentuk proporsi yang memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dapat dijadikan langkah untuk mencegah tindakan kecurangan oleh manajemen. Rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOIT) dapat dihitung menggunakan perbandingan komisaris independen dengan jumlah seluruh dewan komisaris (Setiawati & Baningrum, 2018) sebagai berikut:

$$BDOIT = \frac{\Sigma \text{ komisaris independen}}{\Sigma \text{ dewan komisaris}}$$

Rasionalisasi

Elemen terakhir pada teori *fraud triangle* adalah *rationalization* atau pembenaran yaitu suatu sikap membenarkan tindakan yang telah dilakukan dan sebenarnya mengandung kecurangan, artinya bahwa pelaku menganggap perbuatan tersebut bukanlah pelanggaran. Kebaharuan dalam penelitian ini adalah proksi *nature of industry* yang merupakan sifat perusahaan dimana perusahaan ingin menunjukkan keadaan idealnya, yaitu dengan kinerja yang baik seperti penjualan yang meningkat, sekalipun dengan penjualan secara kredit dan kemudian akan dihapus melalui akun piutang tak tertagih. Perhitungan untuk menghitung faktor rasionalisasi yang diprosikan oleh *nature of industry* dijelaskan oleh Septriani & Handayani (2018) sebagai berikut:

$$RECEIVABLE = \frac{\text{Receivable } t}{\text{Sales } t} - \frac{\text{Receivable } t - 1}{\text{Sales } t - 1}$$

Kompetensi

Elemen keempat dari teori *fraud diamond* adalah *capability* atau kemampuan yang merujuk pada kemampuan seseorang dalam suatu perusahaan untuk memberi kesempatan dalam melakukan kecurangan. Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa kecurangan tidak mungkin dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kompetensi. Elemen kompetensi diprosikan dengan pergantian direksi dan dilambangkan *DCHANGE* serta diukur dengan variabel *dummy*; kode 1 diberikan jika terjadi pada segala bentuk perubahan susunan direksi pada periode penelitian, sedangkan kode 0 diberikan jika tidak ada perubahan susunan direksi.

Arogansi

Elemen kelima dari teori *fraud pentagon* adalah *arrogance* atau arogansi. Crowe (2011) pada Husmawati *et. al.* (2017) menjelaskan bahwa arogansi adalah sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan tidak berlaku untuk dirinya. Dalam penelitian ini arogansi dapat diukur dengan banyaknya jumlah foto CEO yang muncul pada laporan tahunan. karena CEO adalah manajemen tertinggi pada perusahaan. Semakin tinggi kedudukan seseorang maka dirinya akan merasa memiliki hak atas segalanya.

Fraud

Kecurangan pada dasarnya adalah merupakan tindakan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok dengan tindakan melanggar hukum dan ilegal baik dari dalam organisasi ataupun dari luar organisasi, serta merugikan pihak lain secara langsung ataupun tidak langsung secara sadar dan sengaja (ACFE, 2016; Tuanakotta, 2010:195).

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan dijelaskan ACFE dalam *Report To The Nations on Occupational Fraud and Abuse* (2016) sebagai *Financial Statement Fraud* dalam istilah *fraud tree* mengungkapkan bahwa kecurangan ini bisa bersifat *financial* atau kecurangan *non-financial*.

Kecurangan pada laporan keuangan dapat dideteksi menggunakan metode *Beneish m-score-model*. *Beneish M-score* diukur dengan menggunakan delapan rasio keuangan yang meliputi *Day's Sales in Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales, General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA). Jika nilai *Beneish M-Score* < -2,22, perusahaan tidak terindikasi melakukan *fraud*. Sebaliknya, jika nilai *Beneish M-Score* > -2,22, perusahaan terindikasi melakukan *fraud*.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Situasi di mana manajemen atau pegawai perusahaan dihadapkan pada kondisi keuangan yang tidak begitu baik, dapat menjadi tekanan tersendiri bagi perusahaan untuk melakukan *fraud* (Nurmulina & Sasongko, 2018). Septriyani dan Handayani (2018) menjelaskan bahwa target-target keuangan berupa laba atas usaha yang ingin dicapai perusahaan bisa menjadi salah satu pengukuran untuk menilai tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan aset yang dimilikinya atau *Return on Assets* (ROA). Hasil penelitian Setiawati & Baningrum (2018) menunjukkan bahwa *Financial target* yang diprosikan profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap tindakan kecurangan pada laporan keuangan.

H₁: Tekanan berpengaruh secara negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kesempatan dalam melakukan kecurangan dapat terjadi karena lemahnya pengawasan. Sihombing dan Raharjo (2014) mengemukakan bahwa secara umum keberadaan komisaris independen akan memberikan jaminan bahwa pengawasan perusahaan akan semakin independen dan objektif serta jauh dari intervensi pihak-pihak tertentu. Kesempatan menjadi salah satu faktor pendorong perilaku kecurangan karena ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) dari komite audit terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal (PCAOB, 2017). Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Anna & Sasongko (2018) yang menyimpulkan kesempatan yang diprosikan dengan *ineffective monitoring* (BDOUT) juga berpengaruh secara negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₂: Kesempatan berpengaruh secara negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi adalah sikap pembenaran terhadap tindakan kecurangan yang telah dilakukan seseorang. Rasionalisasi dalam penelitian ini diprosikan dengan *nature of industry* yang merupakan sifat perusahaan dimana perusahaan ingin menunjukkan keadaan idealnya, yaitu dengan kinerja yang baik seperti penjualan yang meningkat, sekalipun dengan penjualan secara kredit. Hasil penelitian Septriani & Handayani (2018) dan Nurmulina & Sasongko (2018) yang menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H₃: Rasionalisasi berpengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kompetensi merupakan kemampuan yang merujuk pada kemampuan seseorang dalam suatu perusahaan untuk memberi kesempatan dalam melakukan kecurangan. Kompetensi tersebut dapat berupa posisi ataupun fungsi seseorang dalam organisasi yang juga dapat melatarbelakangi terjadinya kecurangan dan menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraud* (Wolfe & Hermanson, 2004). Perubahan direksi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena dengan merubah struktur organisasi perusahaan atau perekrutan direksi baru yang dianggap mempunyai pengetahuan yang lebih banyak dan dianggap mampu melakukan hal yang lebih menguntungkan bagi perusahaan dari direksi sebelumnya (Siddiq, *et al.*, 2017). Hasil penelitian yang diteliti oleh Septriani & Handayani (2018) menjelaskan pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₄ : Kompetensi berpengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arogansi adalah sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan tidak berlaku untuk dirinya. Tessa & Harto (2016) menjelaskan bahwa CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan, karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut. Penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah foto CEO berpengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Siddiq (2017) yang berpengaruh positif terhadap jumlah foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₅ : Arogansi berpengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3 Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam indeks SRI-KEHATI di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2017. Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten masuk indeks SRI-KEHATI tahun 2012 -2017, perusahaan non-keuangan indeks SRI-KEHATI dan perusahaan yang memiliki data terkait variabel tahun 2012-2017. Sehingga didapatkan 78 total sampel penelitian. Berdasarkan uji *studentized* dan *cook's*, terdapat 13 data pencilan (*outlier*) yang mengganggu, sehingga dikeluarkan dari sampel penelitian ini. Dengan demikian jumlah data menjadi 65. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan regresi logistik yang persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln \frac{fraud}{1-fraud} = \beta_0 + \beta_1ROA + \beta_2BDOUT + \beta_3RECEIVABLE + \beta_4DCHANGE + \beta_5CEOPIC + \varepsilon$$

Keterangan:

FRAUD	:	Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan
ROA	:	Perbandingan laba setelah pajak dengan total aset (<i>financial target</i>)
BDOUT	:	Perbandingan Jumlah Komisaris Independen dengan Total Jumlah Dewan Komisaris (<i>Ineffective Monitoring</i>)
RECEIVABLE	:	Rasio Perubahan Piutang (<i>Nature of Industry</i>)
DCHANGE	:	Perubahan Direksi
CEOPIC	:	Frekuensi Kemunculan Foto CEO
ε	:	<i>Error</i>

3. Pembahasan

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1

Statistik Deskriptif Variabel Berskala Rasio

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	65	,01094	,54355	,1272594	,12475520
BDOUT	65	,28571	,80000	,4172191	,13779971
RECEIVABLE	65	-,15495	,06299	-,0023809	,04009064
CEOPIC	65	1	31	15,06	6,136
Valid N (listwise)	65				

(Sumber: Output SPSS 25)

Berdasarkan data dari tabel 1 di atas dapat diketahui masing-masing nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi untuk N dengan jumlah keseluruhan data 65.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Kompetensi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Non-Pergantian	20	30.8	30.8	30.8
	Pergantian	45	69.2	69.2	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

(Sumber: Output SPSS 25)

Berdasarkan data dari tabel 2 di atas dapat diketahui frekuensi variabel kompetensi untuk N dengan jumlah keseluruhan data 65.

Tabel 3
Statistik Deskriptif Variabel Kecurangan Laporan Keuangan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Non-Fraud	51	78.5	78.5	78.5
	Fraud	14	21.5	21.5	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

(Sumber: Output SPSS 25)

Berdasarkan data dari tabel 3 di atas dapat diketahui frekuensi variabel dependen dalam hal ini kecurangan laporan keuangan untuk N dengan jumlah keseluruhan data 65.

3.2 Analisis Regresi Logistik

Pengujian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Tabel 4
Overall Model Fit

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	68,000	-1,138
	2	67,731	-1,287
	3	67,731	-1,293
	4	67,731	-1,293

(Sumber: Output SPSS 25)

Tabel 4 menunjukkan hasil uji kelayakan dengan memperhatikan angka yang diperoleh pada *-2Log Likelihood (LL) block number = 1* sebesar 68,000 dan pada *-2Log Likelihood (LL) block number = 4* sebesar 67,731, sehingga nilai *-2Log Likelihood (LL) block number 1 > -2LogL block number = 4*. Hal tersebut berarti secara keseluruhan model regresi logistik yang merupakan model yang baik, dan dapat memberikan gambaran yang jelas terkait dengan data yang diinput

Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 5
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,493	7	,928

(Sumber: Output SPSS 25)

Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian kelayakan model regresi dengan nilai *chi-square* sebesar 2,493 dan probabilitas signifikan sebesar 0,928 dimana angka tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima dan model regresi layak untuk digunakan pada langkah analisis selanjutnya.

Koefisien Determinasi (*Model Summary*)

Tabel 6
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	30,907 ^a	,433	,668

a. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than ,001.

(Sumber: Output SPSS 25)

Tabel 6 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,668. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan kombinasi faktor tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi atas sampel pada penelitian ini mampu menjelaskan variabel kecurangan laporan keuangan sebesar 66,8% sedangkan, 33,2% pendeteksian kecurangan laporan keuangan dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Hasil Pengujian Hipotesis secara Simultan

Tabel 7
Omnibus Tests of Model Coefficients

Step 1	Step	Chi-square	df	Sig.
	Step	36,824	5	,000
	Block	36,824	5	,000
	Model	36,824	5	,000

(Sumber: Output SPSS 25)

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *chi-square* = 36,824 dengan *degree of freedom* = 5 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < \alpha 5\%$), maka H_{01} ditolak atau dengan kata lain H_{a1} diterima. Hal ini berarti, variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil Pengujian Hipotesis secara Parsial

Tabel 8
Variabels in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	-30,332	15,850	3,662	1	,056	,000
	BDOUT	-58,176	23,950	5,901	1	,015	,000
	RECEIVABLE	56,718	27,784	4,167	1	,041	4.289E+24
	DCHANGE	-4,681	1,719	7,415	1	,006	,009
	CEOPIC	-,703	,282	6,212	1	,013	,495
	Constant	34,035	13,522	6,336	1	,012	6.042E+24

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, BDOUT, RECEIVABLE, DCHANGE, CEOPIC.

(Sumber: Output SPSS 25)

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat disusun persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{fraud}{1-fraud} = \beta_0 + \beta_1 ROA + \beta_2 BDOUT + \beta_3 RECEIVABLE + \beta_4 DCHANGE + \beta_5 CEOPIC + \epsilon$$

Tabel 8 menjelaskan pengaruh parsial yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- Konstanta (β_0) = sebesar 34,035 dengan tingkat signifikansi $0,012 < \alpha = 5\%$ yang berarti bahwa jika variabel tekanan yang diprosikan dengan *financial target*, kesempatan yang diprosikan dengan *ineffective monitoring*, rasionalisasi yang diprosikan dengan *nature of industry*, kesempatan yang diprosikan dengan pergantian direksi dan arogansi yang diprosikan dengan jumlah foto CEO bernilai sama dengan nol atau konstan, maka deteksi kecurangan laporan keuangan sebesar 34,035 tanpa ada variabel independen, terdeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.
- Koefisiensi regresi *financial target* atau ROA (β_1) dalam memproksikan variabel tekanan sebesar -30,332 dengan tingkat signifikansinya sebesar $0,056 > \alpha = 5\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

- c. Koefisiensi regresi *ineffective monitoring* atau BDOOUT (β_2) dalam memproksikan variabel kesempatan sebesar -58,176 dengan tingkat signifikansinya sebesar $0,015 < \alpha = 5\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
- d. Koefisiensi regresi *nature of industry* atau RECEIVABLE (β_3) dalam memproksikan variabel rasionalisasi sebesar 56,718 dengan tingkat signifikansinya sebesar $0,041 < \alpha = 5\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
- e. Koefisiensi regresi perubahan direksi atau DCHANGE (β_4) dalam memproksikan variabel kompetensi sebesar -4,681 dengan tingkat signifikansinya sebesar $0,006 < \alpha = 5\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan,
- f. Koefisiensi regresi jumlah foto CEO atau CEOPIC (β_5) dalam memproksikan variabel arogansi sebesar -0,703 dengan tingkat signifikansinya sebesar $0,013 < \alpha = 5\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah foto CEO berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Hasil analisis deskriptif:
 - a) Rata-rata tekanan yang diproksikan dengan *financial target* dalam hal ini ROA pada perusahaan indeks SRI-KEHATI selama tahun 2012-2017 adalah sebesar 0,1272594, mayoritas tidak melakukan kecurangan laporan keuangan.
 - b) Rata-rata kesempatan yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dalam hal ini proporsi komisaris independen pada perusahaan indeks SRI-KEHATI selama tahun 2012-2017 adalah sebesar 0,4172191, mayoritas tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan.
 - c) Rata-rata nilai rasionalisasi yang diproksikan dengan *nature of industry* dalam hal ini rasio piutang (RECEIVABLE) pada perusahaan indeks SRI-KEHATI selama tahun 2012-2017 adalah sebesar -0,0023809, mayoritas tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan.
 - d) Jumlah perusahaan yang kompeten dalam melakukan pergantian direksi pada perusahaan indeks SRI-KEHATI selama tahun 2012-2017 adalah sebanyak 45 (69,2%) data perusahaan, mayoritas tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan.
 - e) Rata-rata nilai arogansi yang diproksikan dengan jumlah foto CEO yang muncul pada laporan tahunan perusahaan indeks SRI-KEHATI selama tahun 2012-2017 adalah sebanyak 15,06 atau sekitar 15 foto, mayoritas tidak melakukan kecurangan laporan keuangan.
 - f) Deteksi kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan Beneish M-score model menunjukkan selama tahun 2012-2017 terdapat 14 (21,5%) sampel perusahaan yang terdeteksi melakukan kecurangan laporan keuangan.
- 2) Variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan indeks SRI-KEHATI pada tahun 2012-2017.
- 3) Pengaruh secara parsial variabel independen terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan adalah sebagai berikut:
 - a) Tekanan yang diproksikan dengan *financial target* dalam hal ini ROA tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan;
 - b) Kesempatan yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dalam hal ini proporsi komisaris independen memiliki pengaruh dengan arah negatif terhadap kecurangan laporan keuangan;
 - c) Rasionalisasi yang diproksikan dengan *nature of industry* dalam hal ini menggunakan rasio piutang (RECEIVABLE) memiliki pengaruh dengan arah positif terhadap kecurangan laporan keuangan;
 - d) Kompetensi yang diproksikan dengan pergantian direksi memiliki pengaruh dengan arah negatif terhadap kecurangan laporan keuangan;
 - e) Arogansi yang diproksikan dengan Jumlah foto CEO memiliki pengaruh dengan arah negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Saran

Aspek Teoritis

- a) Untuk peneliti selanjutnya disarankan menggunakan sampel penelitian pada sektor lain yang lebih beragam seperti *Jakarta Islamic Index (JII)* yang merupakan perusahaan berorientasi syariah, ataupun indeks LQ45 yang merupakan 45 perusahaan paling liquid, serta menambah tahun periode penelitian agar menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik.

- b) Peneliti selanjutnya dapat menggunakan proksi-proksi lain dalam mengukur *fraud pentagon* seperti mengukur tekanan menggunakan rasio leverage untuk mengetahui faktor tekanan eksternal, hal tersebut diharapkan dapat mengetahui hubungannya dengan kecurangan laporan keuangan.

Aspek Praktis

- a) Perusahaan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai informasi evaluasi dan menjadi gambaran atas faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.
- b) Investor dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2016). Report To The Nations on Occupational Fraud and Abuse.
- Akbar, T. (2017). The Determination Of Fraudulent Financial Reporting Causes By Using Pentagon Theory On Manufacturing Companies In Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law* , 106-113.
- Bawekes, H. F. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah* , 113-134.
- FASB. (1978). Statement of Financial Accounting Concept No. 1.
- Hery. (2016). *Auditing dan Asurans*. Jakarta: Grasindo.
- Husmawati, P., Septriani, Y., Rosita, I., & Handayani, D. (2017). Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement (Study on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013-2016). *International Conference of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics and Information Technology* (pp. 45-51). Padang: 45-51.
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Nurmulina, A., & Sasongko, N. (2018). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Prospek dan Tantangan Pengelolaan Keuangan Desa* (pp. 1-13). Surakarta: Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rachmawati, K. K., & Marsono. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012). *Diponegoro Journal Of Accounting* , 1-14.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis* , 11-23.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perrusahaan Manufaktur Yang Listed di BEI Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* , 91-106.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper* (pp. 1-14). Surakarta: Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tessa, C. G., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, (pp. 1-21). Lampung.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal* , 38-42.